

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kajian ini membuktikan adanya keterkaitan literasi keuangan, gaya hidup hedonisme, dan juga kecerdasan spiritual terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi pada empat Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya yang melibatkan 371 responden mahasiswa aktif program studi akuntansi, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertama, Pemahaman finansial menunjukkan keterkaitan yang searah dengan pengelolaan keuangan mahasiswa akuntansi pada empat perguruan tinggi negeri di Surabaya. Temuan tersebut mencerminkan bahwa mahasiswa yang mempunyai wawasan finansial lebih baik maka dianggap lebih mampu mengatur finansial pribadinya secara tepat.
2. Kedua, Gaya hidup hedonisme memengaruhi cara mahasiswa mengelola keuangan serta merupakan faktor paling dominan yang membentuk perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwasannya dorongan guna mengikuti gaya hidup serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial memiliki peran besar dalam menentukan cara mahasiswa mengatur keuangannya. Pengaruh positif hedonisme dalam konteks ini bukan berarti perilaku konsumtif menjadi lebih baik, melainkan bahwasannya semakin tinggi kecenderungan tersebut,

mahasiswa justru terdorong guna lebih sadar dalam mengelola keuangan agar tetap dapat memenuhi kebutuhan serta keinginannya. Artinya, hedonisme memicu munculnya upaya penyesuaian, seperti menyusun anggaran, membatasi pengeluaran, serta menentukan prioritas.

3. Ketiga, kecerdasan spiritual terbukti memiliki pengaruh positif signifikan dengan pengelolaan keuangan, bahwasannya kecerdasan spiritual memberikan keterhubungan yang dominan dibandingkan literasi keuangan dalam model penelitian ini, sekaligus mempertegas bahwasannya dimensi internal serta nilai moral individu memainkan peran yang tidak dapat diabaikan dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa.
4. Secara keseluruhan, hasil penelitian secara komprehensif telah menunjukkan bahwasannya pengelolaan keuangan mahasiswa lebih banyak dipengaruhi oleh gaya hidup hedonisme, yang mengindikasikan bahwasannya mahasiswa cenderung mudah terpengaruh oleh tren serta lingkungan sosial dalam menentukan pola konsumsi. Hal ini menegaskan bahwasannya pengelolaan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh tekanan lingkungan sosial serta nilai dalam diri individu. Dorongan guna menyesuaikan diri dengan standar gaya hidup kelompok sebaya secara nyata membentuk pola pengeluaran serta prioritas alokasi dana mahasiswa, sehingga mahasiswa yang menjalani gaya hidup hedonis dengan intensitas lebih tinggi cenderung terdorong guna lebih sadar dalam mengatur

keuangannya. Dengan demikian, meskipun berangkat dari dorongan konsumtif, gaya hidup hedonisme justru dapat memicu munculnya pengelolaan keuangan yang lebih terarah sebagai bentuk penyesuaian agar kebutuhan serta keinginan tetap terpenuhi secara seimbang.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Mengacu pada hasil pengolahan dan penemuan dalam studi ini, terdapat beberapa batasan yang perlu dicermati, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pertama, keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada cakupan responden yang belum mampu mewakili seluruh mahasiswa akuntansi di Surabaya, baik yang berasal dari perguruan tinggi negeri, perguruan tinggi swasta, maupun program vokasi. Selain itu, karakteristik Surabaya sebagai kota metropolitan dengan dinamika gaya hidup serta tekanan konsumsi yang tinggi juga dapat membentuk pola pengelolaan keuangan yang khas pada masing-masing kelompok mahasiswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami dalam konteks responden yang diteliti serta belum dapat mencerminkan secara menyeluruh persepsi pengelolaan keuangan seluruh mahasiswa akuntansi di Surabaya.
2. Kedua, Dalam penelitian ini masih terdapat beberapa kendala yang perlu dicermati saat menguji hasilnya. Salah satu di antaranya pada penggunaan data primer melalui kuesioner. Pengumpulan data dengan metode kuesioner memiliki potensi bias, seperti bias subjektivitas

responden, ketidaksungguhan dalam menjawab, serta kemungkinan adanya kesalahan persepsi dalam memahami pernyataan yang diberikan. Pada data yang diperoleh melalui kuesioner sangat bergantung pada kejujuran serta pemahaman responden, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya bias dalam hasil penelitian. Di sisi lain, penggunaan instrumen angket turut mengurangi keleluasaan peneliti dalam menggali keterangan yang lebih dalam terkait perilaku serta alasan di balik pengelolaan keuangan responden.

3. nilai *R-square* yang didapat sebesar 0,157 dengan persentase 15,7%, yang menunjukkan bahwasannya model hanya dapat menggambarkan sebagian kecil dalam pengelolaan keuangan mahasiswa. Artinya, masih ada 84,3% dinamika pengelolaan keuangan yang ditentukan oleh hal-hal lain di luar cakupan penelitian ini. Keterbatasan ini menunjukkan bahwasannya model yang dibangun dalam penelitian ini belum sepenuhnya mampu merepresentasikan kompleksitas penyebab yang memengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa secara menyeluruh, sehingga penelitian berikutnya perlu mempertimbangkan penambahan variabel-variabel relevan lainnya guna meningkatkan daya penjas model.

5.3. Implikasi Penelitian

5.3.1. Implikasi Teoritis

1. Kontribusi teoritis pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwasannya teori (TPB) mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan pengelolaan keuangan mahasiswa. Dalam kerangka TPB, literasi keuangan menunjukkan kemampuan individu dalam memahami serta mengendalikan keuangan, gaya hidup hedonisme mencerminkan norma subjektif yang terbentuk dari tekanan sosial serta lingkungan, serta kecerdasan spiritual merepresentasikan sikap terhadap perilaku yang berkaitan dengan nilai serta kesadaran diri dalam pengambilan keputusan. Ketiga komponen tersebut terbukti saling berperan dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa, sehingga memperkuat relevansi TPB dalam konteks keuangan.
2. Kontribusi teoritis kedua adalah penguatan argumen bahwasannya perilaku keuangan individu tidak dapat dipahami secara memadai hanya melalui pendekatan kognitif semata. Hal ini secara teoritis mendukung pandangan bahwasannya perilaku ekonomi manusia bersifat multidimensional serta tidak semata-mata digerakkan oleh rasionalitas serta pengetahuan, melainkan juga oleh sistem nilai, keyakinan, serta orientasi spiritual yang dimiliki individu.
3. Kontribusi teoritis ketiga berkaitan dengan pembuktian empiris bahwasannya gaya hidup hedonisme, ternyata dapat pula memberikan pengaruh positif dalam konteks tertentu. Temuan

yang tidak sepenuhnya linier ini memperkaya diskusi teoritis tentang sifat hubungan antara orientasi konsumtif serta perilaku keuangan, serta mengindikasikan bahwasannya pengaruh hedonisme terhadap pengelolaan keuangan bersifat kontekstual serta dapat bervariasi tergantung pada karakteristik sampel, lingkungan sosial ekonomi, serta faktor-faktor moderasi yang mungkin bekerja di balik hubungan tersebut.

5.3.2. Implikasi Praktis

1. Pertama, bagi perguruan tinggi, khususnya program studi akuntansi pada empat PTN yang menjadi lokasi penelitian ini, temuan penelitian ini memberikan dasar empiris yang kuat guna merancang kurikulum dan juga program edukasi keuangan yang lebih komprehensif serta juga multidimensional. Dengan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik serta kontekstual semacam ini, perguruan tinggi dapat berkontribusi lebih efektif dalam membentuk mahasiswa yang tidak sekadar paham dalam pengelolaan uang, tetapi juga memiliki sikap dan kepribadian yang baik serta nilai yang mendukung terwujudnya perilaku keuangan yang bertanggung jawab serta berkelanjutan.
2. Kedua, bagi mahasiswa akuntansi secara individual, penelitian ini memberikan kesadaran penting bahwasannya kemampuan mengelola keuangan secara efektif tidak hanya bergantung pada

seberapa banyak pengetahuan finansial yang dipahami, melainkan pada seberapa kuat spiritualitas serta karakter kepemilikannya mengendalikan dorongan konsumtif serta membuat keputusan keuangan yang bijaksana. Oleh karena itu, mahasiswa didorong guna secara aktif mengembangkan kesadaran diri (*self-awareness*) dalam hal keuangan, menetapkan tujuan finansial jangka panjang yang bermakna, serta menggunakan nilai-nilai spiritual yang diyakininya sebagai kompas dalam setiap pengambilan keputusan keuangan.

3. Ketiga, bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta lembaga-lembaga yang bertanggung jawab dalam pengembangan literasi keuangan nasional, temuan penelitian ini memberikan masukan penting bahwasannya program literasi keuangan sejauh ini dominan berfokus pada peningkatan wawasan finansial perlu ditingkatkan agar turut memasukkan dimensi karakter, nilai, serta kecerdasan spiritual sebagai komponen yang tidak terpisahkan dari kurikulum edukasi keuangan.
4. Keempat, Penelitian menunjukkan bahwasannya gaya hidup hedonis adalah faktor paling dominan yang memengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan peran berbagai pihak dalam mengendalikan dampak negatif dari gaya hidup tersebut. Perguruan tinggi diharapkan tidak hanya memberikan edukasi literasi keuangan, tetapi juga menanamkan

kesadaran terkait pengendalian diri serta gaya hidup konsumtif melalui program edukasi keuangan berbasis karakter. Dengan demikian, mahasiswa tetap dapat menjalani gaya hidup modern tanpa mengorbankan stabilitas keuangan.

5.4. Saran

Berangkat dari hasil penelitian ini, beberapa pertimbangan saran dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian ke depan, dianjurkan untuk memperluas rancangan kajian dengan memasukkan variabel lain sebagai faktor penyebab yang secara konseptual masih berkaitan serta berpotensi memberikan kontribusi penjelasan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Variabel seperti kontrol diri (*self-control*), sikap keuangan (*financial attitude*), *locus of control*, pendidikan keuangan dalam keluarga, pengaruh teman sebaya (*peer influence*), besaran pendapatan atau uang saku, maupun pengalaman kerja paruh waktu mahasiswa.
2. Studi selanjutnya dapat memperluas area pengambilan data dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai latar dari Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Langkah ini ditujukan untuk mendapatkan temuan yang lebih mencerminkan kondisi nyata serta memungkinkan perbandingan antara ciri mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara bebas pada kelompok mahasiswa dari program studi lain, mahasiswa perguruan tinggi swasta, maupun mahasiswa yang berkuliah di kota-

kota lain dengan karakteristik sosial ekonomi yang berbeda

3. Peneliti disarankan guna memanfaatkan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti memahami alasan, motivasi, serta konteks sosial yang memengaruhi perilaku keuangan secara lebih komprehensif, bahwasannya metode kualitatif mampu mengeksplorasi makna serta pengalaman individu secara lebih mendalam.
4. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain penelitian longitudinal sebagai alternatif atau pelengkap dari metode pengumpulan data yang berfokus pada satu periode waktu tertentu dalam penelitian ini. Desain longitudinal memungkinkan peneliti guna mengamati perubahan perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa seiring berjalannya waktu.